



Modal Sosial Dan Pengembangan Kesenian Tari Topeng, Slangit, Klangeran, Cirebon

Aenul Lafifah^{1*}, Suryadi²,

IAIN Syekh Nurjati Cirebon^{1,2}

aenullafifah17@gmail.com¹, suryadi@syekhnurjati.ac.id²

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 16 April 2023

Revised 23 Juni 2023

Accepted 04 Desember 2023

Publish 15 Desember 2023

Keywords:

Social Capital, Mask Dance

ABSTRACT

Modal sosial yang ada di Desa Slangit sebagai upaya pengembangan kesenian tari Topeng Slangit mencakup norma, kepercayaan dan jejaring, unsur tersebut adalah parameter modal sosial yang saling berkaitan dan terimplementasi dengan baik dalam pengembangan tari topeng. Tari topeng di Desa Slangit dijadikan ciri khas atau *icon* desa, selain bertujuan untuk menjaga kebudayaan, tari topeng di Desa Slangit juga dijadikan daya tarik pariwisata dalam hal kesenian. Masalah utama dalam penelitian yaitu bagaimana modal sosial dapat mengembangkan kesenian tari topeng Slangit di Desa Slangit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana modal sosial terimplementasi dengan baik agar dapat mengembangkan kesenian tari topeng Slangit. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode etnografi yang fokus pada analisis kebudayaan, yaitu kebudayaan seni tari topeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial sangat berperan dalam mengembangkan kesenian tari topeng di Desa Slangit. Norma yang ada berupa *Wiraga* (gerak tari), *Wirama* (penyesuaian irama) dan *Wirasa* (penjiwaan). Sedangkan, kepercayaan diciptakan melalui interaksi antar individu dan jejaring dibuktikan dengan keterkaitan individu dan masyarakat sekitar mampu mengembangkan kesenian tari topeng.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi membawa dampak yang sangat pesat bagi kehidupan manusia, hal ini membuat manusia berupaya untuk menyeimbangkan arus globalisasi tersebut. Dengan kemajuan teknologi komunikasi yang begitu hebat, masing-masing anggota masyarakat dunia dapat bekerja sama, bersaing dan saling mempengaruhi satu sama lain dengan mudah. Disamping itu, arus globalisasi juga memiliki dampak dan implikasi yang luar biasa seperti menggeser atau bahkan melenyapkan nilai-nilai budaya sebagai identitas bangsa (Ruslan, 2015). Menurut Koentjaraningrat (2009) dalam (Prayogi & Danial, 2016) budaya adalah kata serapan *culture* yang berarti budaya, dari bahasa latin "*colere*" yang berarti mengolah atau mengerjakan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk pedagogis yaitu makhluk ciptaan Tuhan dan dilahirkan dengan potensi untuk mengajar dan diajar, adanya potensi tersebut menjadikan manusia lebih mudah menjalani kehidupan (Mukorrobin & Febriana, 2022).

Begitupun indikator modal sosial, kehadiran modal sosial yang ada dapat berpotensi dalam mendorong pengembangan tari topeng Slangit. Vipriyanti (2011) dalam (Alfiah et al., 2017)

menjelaskan modal sosial yang dikeluarkan oleh *word bank* adalah pelembagaan, hubungan, dan norma yang menghasilkan kualitas dan kuantitas interaksi sosial dalam suatu komunitas. Efisiensi modal sosial ini berupaya membentuk dan memperkuat kohesi sosial, kebersamaan sosial menjadi pandangan internal, sedangkan secara eksternal dapat membangun jaringan sosial yang lebih luas sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan modal sosial merupakan kemampuan sumber daya sosial yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat (Upadani, 2017). Dengan demikian dapat dipahami bahwa modal sosial merupakan alat sekaligus strategi untuk meningkatkan komponen pemberdayaan, dalam hal ini mengarah pengembangan seni tari topeng.

Tari topeng diartikan sebagai seni pertunjukan tradisional yang berkembang sejak zaman Hindu, berkembang dalam perjalanan, pertumbuhan dan pada pewarisannya (Nurasih, 2014). Seni tari topeng di Desa Slangit dikembangkan oleh Buyut Sarinten dan diwariskan kepada putranya Arja, kemudian dilanjutkan oleh putra-putrinya (Nurasih & Supriyatna, 2019). Di Desa Slangit, seni tari topeng adalah *icon* atau ciri khas desa. Bukan sekedar mempertahankan kebudayaan, seni tari topeng Desa Slangit juga menjadi daya tarik pariwisata untuk mengenal lebih dalam, mengenai kesenian tari. Bersamaan dengan itu, unsur norma, kepercayaan dan jejaring sosial yang terkandung dalam modal sosial dapat ditemui dalam tari topeng Desa Slangit.

Masyarakat Desa Slangit membuktikan alam pedesaannya, bahwa masyarakat masih mempertahankan budaya peninggalan nenek buyutnya. Budaya atau kebudayaan adalah hasil keseluruhan dari usaha manusia, berupa buah pikiran dari segala sumber seperti daya dan upaya pikiran manusia itu sendiri. Dengan demikian, gambaran masyarakat Desa Slangit menafsirkan alam dengan dua tujuan yaitu, alam sebagai alat kerja manusia dan manusia juga dapat mempelajari alam dan menggali dasar-dasarnya hingga memperoleh pengetahuan. Adat budaya yang masih berkembang di Desa Slangit diantaranya; Nyekar, Mider tanah, Memayu, Slametan, Ngunjung Buyut Mapag Sri, Tahlilan dan membuat keranda bambu yang dibuat ketika terdapat seseorang yang meninggal yang kemudian keranda tersebut dikubur langsung saat pemakaman jenazah.

Disamping itu, sebagian besar para seniman juga sadar akan keberadaan warisan budaya, dengan mengorganisir dan berpartisipasi dalam acara di dalam dan di luar desa, seniman bekerja sama dengan banyak sekolah baik di tingkat SD maupun di tingkat SMP melalui implementasi Pendidikan luar sekolah (ekstrakurikuler) menerapkan pembelajaran tari topeng (Barunawati & Paturusi, 2016). Hal demikian adalah bukti bahwa Desa Slangit sangat menjaga dan melestarikan kesenian budaya, khususnya seni tari topeng. Bahkan lebih dari itu, sebagian besar pemilik sanggar berharap keberadaan potensi Desa Slangit berupa seni tari topeng ini tersebar secara luas. Sehingga, masyarakat Desa Slangit khususnya seniman yang mempunyai sanggar seni tari topeng berupaya menonjolkan diri untuk menunjukkan keunikannya dalam mempelajari seni tari topeng di masing-masing sanggar pelatihannya. Hal tersebut bukan bertujuan untuk menghilangkan rasa kebersamaan dari setiap sanggar. Tetapi justru sebaliknya, upaya ini membentuk kerja sama tim untuk mampu meningkatkan daya tarik seni tari topeng pada masyarakat yang lebih luas di luar masyarakat Desa Slangit.

Melihat besarnya potensi yang ada dalam cara menjaga dan melestarikan kesenian budaya tari topeng di Desa Slangit ini, maka unsur-unsur nilai yang terkandung di dalam kesenian tersebut menjadi penting untuk diterapkan sebagai bentuk nilai-nilai sosial yang dapat berdampak baik

dalam kehidupan, selain itu, tentunya jaringan dan rasa kepercayaan antar individu pun dapat terbentuk melalui kesenian tari topeng. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana modal sosial dapat mengembangkan kesenian tari topeng di Desa Slangit.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian modal sosial dan perkembangan kesenian tari topeng di Desa Slangit, peneliti menggunakan metode etnografi. Etnografi berfungsi sebagai cara untuk memaparkan suatu kebudayaan (Spradley, 2007). Dengan fokus pada metode Etnografi, peneliti berupaya mengamati, menganalisis dan mendalami kebudayaan yang dijadikan locus penelitian. Adapun langkah-langkah dalam metode etnografi diantaranya: 1) Menetapkan informan, 2) Mewawancarai informan, 3) Membuat catatan Etnografis, 4) Mengajukan pertanyaan Deskriptif, 5) Melakukan analisis wawancara, 6) Membuat analisis domain, 7) Mengajukan pertanyaan Struktural, 8) Membuat analisis taksonomik, 9) Mengajukan pertanyaan kontras, 10) Membuat analisis komponen, 11) Membuat tema-tema kebudayaan dan 12) Menulis suatu Etnografi (Spradley, 2007).

Informan yang dijadikan sumber data yaitu; Pak STJ (seniman) dan Pak WR (seniman). Kedua informan ini merupakan asli seniman tulen sekaligus turunan dari Dalang tari topeng pertama di Desa Slangit, pilihan informan tersebut dipilih karena informan mumpuni dalam bidang kesenian tari topeng. Dalam tahap wawancara peneliti berupaya menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk mewawancarai informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini meliputi: pertanyaan deskriptif, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang bersifat general, pertanyaan struktural tentang perkembangan kesenian tari topeng dan pertanyaan kontras yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan unsur atau nilai dalam seni tari topeng.

Setelah tahapan mewawancarai informan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dirangkai sedemikian rupa. Selanjutnya, peneliti mencatat dan menganalisis hasil dari wawancara yang dilakukannya. Layaknya reduksi data dalam metode kualitatif, analisis domain juga berperan sama dalam konteks metode etnografi yaitu menentukan ranah/bagian yang masuk kedalam unsur etnografi, sehingga terciptanya tema-tema kebudayaan sampai tahap penulisan etnografi yang sudah dirancang melewati tahapan-tahapan tersebut. Penggunaan metode etnografi juga didukung dengan teknik studi pustaka, yaitu bahan/sumber dalam mendukung penelitian ini berasal dari buku, jurnal atau bacaan yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian tari topeng yang ada di Desa Slangit merupakan *icon* atau ciri khas desa dalam mengenal desa. Oleh karenanya, kesenian tari topeng di Desa Slangit bukan hanya bertujuan untuk menjaga kebudayaan melainkan juga sebagai daya tarik pariwisata masyarakat lokal maupun interlokal dalam mengenal lebih dalam kesenian tari topeng gaya Slangit. Menurut penuturan informan yang bernama STJ yang berperan sebagai seorang seniman menjelaskan:

“Pada dasarnya, tari topeng gaya Slangit itu mempunyai karakteristik sendiri. Seperti halnya pada tari topeng klana, jika penerapan tari topeng klana dengan gaya Slangit menunjukkan gerakan-gerakan yang tegas dan lugas. Berbeda halnya dengan tari topeng

klana di daerah lain yang menunjukkan gerakan dengan tarian yang lembut” (Wawancara, 25 Februari 2023).

Desa Slangit terkenal akan kebudayaannya yang selalu dijaga dan dilestarikan salah satunya adalah kesenian tari topeng, tari topeng yang ada di Desa Slangit merupakan hasil warisan turun-temurun dari nenek buyutnya. Meskipun Seni tari topeng berasal dari Kediri Jawa Timur, tari topeng ini kemudian menyebar dan dijadikan media dakwah Sunan Gunung Jati dalam ajaran Islam. Seni tari topeng masuk ke wilayah Cirebon sekitar abad ke 10-11 M dan hanya ada di area Keraton sebagai suguhan atau wejangan orang-orang keraton dalam mengenalkan tari tradisional, salah seorang tokoh Desa Slangit buyut Sujana merupakan dalang/pemain dari seni tari topeng di Keraton dan Sultan Keraton memberi gelar Arja kepada buyut yang memiliki makna keindahan, keindahan yang dimaksud terdapat pada seni tari topeng. Setelah itu, turunan dari buyut Sujana mengembangkan keseniannya di wilayah Desa Slangit yang kemudian masyarakat Desa Slangit lebih mengenalnya dengan nama Arja. (Wawancara WR, 10 Februari 2023).

Seni adalah bentuk karya manusia, yang di dalamnya terdapat keindahan, pesona karya, yang dapat dirasakan, dilihat dan dinikmati. Kemudian membawa kepuasan dan kegembiraan bagi jiwa setiap orang, dan seni adalah keindahan yang membawa kepuasan bagi kehidupan. Oleh karena itu, seni dan kesenian merupakan perwujudan rasa estetis, yaitu suatu bentuk karya yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Rangkaian gagasan menjadikannya sebuah karya yang indah dan menimbulkan kenikmatan untuk dirasakan (Yanti, 2016).

Sedangkan menurut Mansyur (2016) dalam (Jannah, Effendi, dan Susanto 2021) seni mempunyai kedudukan yang sama dengan budaya yaitu asas dasar hidup masyarakat. Jika dipahami dengan konteksnya berkesinambungan juga dengan ilmu sosiologi dan antropologi. Peran pendekatan antropologi adalah untuk menjelaskan kegiatan masyarakat, penggunaan seni dalam kehidupan masyarakat dengan lebih menitikberatkan pada sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, nilai-nilai moral, beberapa aturan dan simbol-simbol yang mengekspresikan atau mengekspresikan emosi.

Menurut Lasmiyati (2011) dalam (Alfarisi, 2022) menjelaskan bahwa seni tari topeng Cirebon ini digunakan sebagai alat atau strategi untuk menyebarkan ajaran agama Islam khususnya digunakan oleh Syekh Syarif Hidayatullah atau dikenal dengan Sunan Gunung Jati untuk menaklukkan kerajaan Rajagaluh yang dipimpin oleh kerajaan Pajajaran. Penampilan utama yang menonjol adalah kepiawaiannya para penari dalam memainkan atau menghidupkan topeng yang digunakannya. Menurut Toto Amsar (2009) dalam (Rohmani & Nurasih, 2019) Kata topeng, bagi masyarakat Cirebon bukan berarti benda seperti topeng menutupi wajah, tetapi menyebutnya kedok (kedhok, bahasa Jawa).

Modal sosial yang mencakup 3 parameter yaitu; norma, kepercayaan dan jaringan dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini:

1. Norma

Norma dapat dipahami sebagai suatu aturan/tradisi yang tumbuh kembali, kemudian sudah diterima oleh masyarakat sebagai internalisasi. Norma yang ada dalam pengembangan tari topeng Slangit yaitu terletak pada unsur nilai. Nilai adalah sebuah istilah yang banyak muncul ketika kita berbicara tentang filsafat, khususnya filsafat nilai

atau aksiologi. Meski sering dikemukakan, ternyata makna yang diberikan masih mengandung pembahasan panjang lebar atau perbedaan pendapat diantara para ahli tentang nilai tersebut (Elihami & Firawati, 2017). Nilai atau *value* adalah asas dasar, standar atau mutu yang mempunyai harga (Nopitasari, 2019). Sedangkan menurut Nurika (2017) norma adalah gambaran mengenai nilai sosial diartikan sebagai perilaku abstrak seseorang, yang dianggap baik dan benar oleh lingkungan masyarakat, untuk kemudian dipedomani dan diharapkan oleh seluruh anggota masyarakat sebagai contoh perilaku yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia dan nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal.

Nilai yang terkandung sebelum dan sesudah pelatihan tari topeng terdapat nilai sosial yaitu kekeluargaan, disiplin, kerja sama, berani dan saling menghargai. Tetapi parameter modal sosial mengenai norma lebih mendalami isi nilai dalam proses seni tari topeng itu sendiri, terdapat 3 norma yang ada dalam proses tari topeng. *Pertama Wiraga* (gerak tari), *Wiraga* ini menjadi elemen dasar dalam pengembangan seni tari topeng, peserta didik diwajibkan untuk menghafal gerakan-gerakan sebagai fondasi membangun potensi dalam seni tari topeng. *Kedua Wirama* (penyesuaian irama), setelah mampu menguasai gerakan-gerakan tari topeng, peserta didik dikuatkan lagi dengan gerakan yang diikuti irama atau *Wirama*. Tingkat ini adalah standarisasi peserta didik yang menunjukkan kemampuannya sekaligus generasi penerus dalam pengembangan seni tari topeng Slangit. *Ketiga* adalah *Wirasa* (penjiwaan), yaitu puncak dari potensi seni tari topeng yang dengan *Wiraga*, *Wirama* dan *Wirasa* dapat menyampaikan pesan yang tersirat dalam seni tari topeng. Pesan yang dimaksud adalah pelajaran-pelajaran hidup seperti; sopan santun, cinta, kebijaksanaan, kepemimpinan dan lain sebagainya. Pengetahuan pesan yang ada di setiap tarian diajarkan oleh pelatih/seniman kepada peserta didik sebelum jenis tari topeng itu dipraktikkan.

2. Kepercayaan

Peran orang tua dalam menjaga dan mengawasi merupakan tugas utama, karena sebagian besar peserta didik yang masih anak-anak,. Tetapi, rasa percaya orang tua kepada pelatih menjadi tanggung jawab lebih bagi pelatih. Sehingga, kepercayaan sebagai bentuk yang mendorong pengambilan risiko dalam hubungan sosial, berdasarkan keyakinan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri dan selalu bertindak saling mendukung. Bukan hanya pada kemampuan pelatih dalam mempelajari dan menjaga anak didiknya, namun orang tua atau dari peserta didik menilai potensi pelatih sanggar yang cocok dengan keadaan peserta didik. Dari indikator tersebut dilatarbelakangi oleh peserta didik yang berpindah lokasi sanggar seni. Selain alasan sanggar seni yang lebih dekat dengan rumahnya, orang tua atau peserta didik memilih keinginan belajar juga memilih sesuai kehendaknya meskipun dengan lokasi yang jauh.

Hal demikian tidak membuat konflik antar sanggar, tetapi pemilik sanggar menjadi evaluasi diri untuk lebih bekerja keras agar mempunyai daya tarik yang lebih menonjol lagi dan balik lagi pada nilai sosial yang pertama adalah rasa kekeluargaan yang tinggi. Tidak

ada catatan tertulis ketika orang tua peserta didik menitipkan anaknya untuk diajarkan di salah satu sanggar, hanya sekedar ucapan lisan dan memberikan pengertian kepada peserta didik untuk mentaati aturan dan kesepakatan yang didiskusikan antara orang tua peserta didik, seniman/pelatih dan tentunya bersama dengan peserta didik itu sendiri. sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur kepercayaan ini terletak pada individu yang terkait dalam pengembangan seni tari topeng yaitu orang tua peserta didik dengan seniman/pelatih.

3. Jaringan

Sanggar pelatihan di Desa Slangit mempunyai 4 lokasi sanggar, tetapi bentuk real bangunan sanggar hanya terdapat 2 bangunan yaitu Putu Panji Asmara dan Langgengan Saputra, keempat lokasi sanggar di Desa Slangit merupakan satu garis keturunan dari buyut Sujana. Sanggar tari yang ada di Desa Slangit juga bermitra dengan sekolah yang ada di Desa Slangit baik di tingkat TK/PAUD, SD dan juga tingkat SMP melalui kegiatan *ekstrakurikuler*. Dari upaya yang ditunjukkan melalui kerja sama antar sekolah tersebut dapat meningkatkan ketertarikan anak-anak untuk mempelajari tari topeng dan didominasi oleh anak-anak SD dan SMP serta tingkat SMA yang mempelajari tari topeng untuk Pentas Seni (PENSI) di sekolahnya. Bahkan, seni tari topeng dengan ciri khas Slangit juga dikembangkan di SMK Pakungwati Cirebon dan perguruan tinggi ISBI Bandung, instansi tersebut fokus pada seni khususnya seni tari dan kemampuan dosen ISBI Bandung berasal dari pembelajarannya di Desa Slangit.

Keterlibatan instansi di atas menunjukkan bentuk jaringan yang ada dalam seni tari topeng. Bukan hanya terletak pada instansi tersebut, pengembangan seni tari topeng juga besar kaitannya saat dimulai kegiatan/acara yang melibatkan pertunjukkan seni tari topeng. Pihak yang terkait sebagai bentuk jaringan dalam pengembangan seni tari topeng diantara; RT/RW setempat, kepala desa, pihak keamanan/kepolisian apabila kegiatan dilakukan secara besar-besaran terutama masyarakat yang membantu dalam proses pelaksanaan acara.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesenian tari topeng di Desa Slangit tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya dan juga sebagai daya tarik wisata bagi masyarakat lokal maupun pelosok untuk lebih mengenal seni tari topeng gaya Slangit. Desa Slangit terkenal dengan budayanya yang tetap terjaga dan dilestarikan salah satunya seni tari topeng, tari topeng desa Slangit merupakan hasil warisan turun temurun dari nenek buyutnya. Modal sosial dan pengembangan kesenian tari topeng slangit meliputi 3 parameter yaitu norma yang dibuktikan dengan 3 hal dalam pengembangan seni tari topeng yaitu: Wiraga (gerak tari), *Wirama* (penyesuaian irama), dan Wirasa (penjiwaan). Sedangkan, kepercayaan ditunjukkan dengan hubungan antar individu, dalam hal ini adalah orang tua peserta didik dengan seniman/pelatih seni tari topeng. Terakhir jaringan, jaringan ini melibatkan banyak instansi dan stakeholder seperti sekolah-sekolah dan bahkan perguruan tinggi. Stakeholder akan lebih banyak lagi ketika ada kegiatan pentas seni tari topeng atau acara yang hiburan yang membutuhkan perizinan dan keamanan dari acara tersebut.

REFERENSI

- Alfarisi, F. (2022). Peranan Perempuan Dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit Di Desa Slangit Kecamatan Klanger Kabupaten Cirebon. *Equalita*, 4 (2), 151–160. <https://doi.org/10.24235/equalita.v4i2.12900>
- Alfiah, R., Ari, I. R. D. dan, & Hariyani, S. (2017). Pengelolaan Infrastruktur Air Bersih Berkelanjutan Berbasis Masyarakat (Studi Kasus : Modal Sosial dalam Pengelolaan Sumber Air di Hutan Bambu Desa Sumbermujur, Lumajang). *Rekayasa Sipil*, 11 (3), 194–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.rekayasasipil/2017.011.03.4>
- Barunawati, A. T., & Paturusi, S. A. (2016). Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Desa Slangit Cirebon Jawa Barat. *Jumpa*, 2 (1), 95–110. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/18348/11875>
- Elihami, & Firawati. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul*, 1 (Oktober), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v1i2.25>
- Jannah, M., Effendi, R., & Susanto, H. (2021). Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Prabayaksa*, 1 (September), 64–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/pby.v1i2.4072>
- Mukorobin, R., & Febriana, R. M. (2022). Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik. *Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 668–676. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.3698>
- Nopitasari. (2019). *Nilai-nilai Desa yang Harus Kita Pelihara (Sosial, Moral, Agama)* (T. Sutanto (ed.); Pertama). CV Hijaz Pustaka Mandiri.
- Nurasih, N. (2014). Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon. *Ilmiah Seni Makalangan*, 1, 25–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mkIng.v1i1.861>
- Nurasih, N., & Supriyatna, N. (2019). Transformasi Ropeng Rummyang Gaya Slangit Melalui Penyadapan dan Pelatihan Di Sanggar Tari Topeng Adiningrum Cirebon. *Seni Makalangan*, 6 (September), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mkIng.v6i2.1055>
- Nurika, B. W. (2017). Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *Spiritualita*, 1(Juni), 19–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA*, 23(1), 61–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Rohmani, K., & Nurasih, Nu. (2019). Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari. *Makalangan*, 6, 72–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mkIng.v6i1.1003>
- Ruslan, I. (2015). Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. *TAPIS*, 11, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tps.v11i1.838>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi* (Kedua). Tiara Wacana.
- Upadani, I. G. W. (2017). Model Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Mengelola Daerah Aliran Sungai (DAS) Di Bali. *Wijaksana, Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 1(1), 11–22.
- Yanti, F. (2016). Komunikasi Dakwah Dalam Kesenian Nasyid. *Al-Mishbah*, 12, 211–231.